

---

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PADA KONSEP PENGETAHUAN BAHAN AGROINDUSTRI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF**

Oleh

Almira Ulimaz<sup>1</sup>, Jesi Yardani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Agroindustri, Jurusan Teknologi Industri Pertanian/Politeknik Negeri Tanah Laut

E-mail:<sup>1</sup> [almiraulimaz@politala.ac.id](mailto:almiraulimaz@politala.ac.id), <sup>2</sup> [jesiyardani@politala.ac.id](mailto:jesiyardani@politala.ac.id)

---

**Article History:**

Received:

Revised:

Accepted:

**Keywords:**

Hasil Belajar, Pengetahuan Bahan Agroindustri, Model Pembelajaran Kooperatif

**Abstract:** Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan di lapangan pada kegiatan belajar mengajar mata kuliah Pengetahuan Bahan Agroindustri (PBA) merupakan mata kuliah non praktikum yang banyak memuat konsep teoritis yang perlu dipahami oleh mahasiswa secara mendalam. Bagi mahasiswa yang bukan dari background kejurusan pertanian industri, tentunya akan tidak terbiasa dengan konsep keilmuan teoritik yang cukup padat. Oleh sebab itu, dipilihlah Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFE) untuk diimplementasikan dalam mata kuliah PBA dengan tujuan meningkatkan hasil belajar mahasiswa itu sendiri. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat kali pertemuan. Tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dengan waktu belajar efektif per pertemuan adalah 2 x 50 menit. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I pertemuan pertama ketuntasan klasikalnya 32% meningkat pada pertemuan kedua yang ketuntasan klasikalnya 57%. Pada siklus II pertemuan pertama ketuntasan klasikalnya 89% meningkat pada pertemuan II yang ketuntasan klasikalnya mencapai 92%. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman mahasiswa dalam konsep atau materi pembelajaran dalam mata kuliah Pengetahuan Bahan Agroindustri dengan penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining lebih baik dari pada pemahaman mahasiswa dengan pembelajaran model konvensional atau ceramah

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan setiap individu untuk menjadi makhluk beradab yang memiliki akal sehat serta pengetahuan untuk terus berkembang menjadi lebih baik dari dirinya sendiri di masa sebelumnya. Hal ini berarti setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga ke perguruan tinggi. Menurut (Ulimaz 2019) proses pendidikan yang berjalan secara terus menerus tersebut, tentu memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk dosen selaku pengajar, media ajar yang digunakan, model pembelajaran yang diterapkan, hingga cara belajar mahasiswa itu sendiri di dalam memahami materi perkuliahan. Keberhasilan suatu proses pembelajaran di dalam suatu perkuliahan dipengaruhi oleh pemilihan model, strategi, metode, dan media atau bahan pembelajaran yang dipilih oleh pengajar dalam hal ini dosen, yang nantinya disampaikan di dalam kelas kepada mahasiswa (Ni'mah, Ulimaz and Lestari 2018).

Dunia perkuliahan sendiri merupakan jenjang pendidikan formal dengan level tertinggi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Mahasiswa yang belajar di kampus dianggap sebagai sosok dewasa dan bukan anak atau remaja lagi seperti saat di sekolah dasar (SD) maupun sekolah menengah (SMP dan SMA). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan tinggi dibagi menjadi 3 kelompok yaitu Pendidikan Akademik, Pendidikan Vokasi dan Pendidikan profesi.

Perguruan tinggi berbasis vokasi memiliki sumber daya manusia yang beragam. Latar belakang dosen maupun mahasiswanya juga berasal dari bidang pendidikan terakhir yang berbeda-beda (Ulimaz, 2022). Mahasiswa yang masuk ke kampus vokasi memiliki tingkat keragaman yang lebih tinggi jika dilihat dari background pendidikan terakhirnya saat di sekolah. Mahasiswa baru di kampus yang berbasis pendidikan vokasi memiliki background pendidikan yang beraneka ragam. Kebanyakan dari mereka justru berasal dari sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan yang bidang jurusannya tidak sesuai dengan bidang jurusan yang diambil saat di perkuliahan (Ulimaz, Agustina, et al. 2020).

Perbedaan pengambilan bidang jurusan di perkuliahan dengan bidang jurusan saat duduk di bangku sekolah menengah akan berdampak kepada cara mahasiswa memahami materi perkuliahan. Menurut (Wicaksono, et al. 2021) hal ini bisa terjadi karena mahasiswa di perguruan tinggi, tidak seperti mahasiswa di tingkat SD dan SMP sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda selama proses belajar mengajar. Di sisi lain, dosen juga harus cepat tanggap terhadap kondisi yang terjadi dengan melakukan inovasi dan improvisasi sesuai dengan bidang ilmu atau mata kuliah yang diampunya.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan di lapangan mata kuliah Pengetahuan Bahan Agroindustri merupakan mata kuliah non praktikum yang banyak memuat konsep teoritis yang perlu dipahami oleh mahasiswa secara mendalam. Bagi mahasiswa yang berasal dari bidang jurusan seputaran pertanian industri saat duduk di bangku sekolah menengah kejuruan, mempelajari dan memahami mata kuliah ini bukan hal yang sulit untuk dilakukan sedangkan bagi mahasiswa yang bukan dari background kejuruan pertanian industri, tentunya akan menjadi mata kuliah yang konsep materinya cukup banyak untuk diingat. Oleh sebab itu, mahasiswa yang tidak terbiasa dengan konsep keilmuan teoritik yang cukup padat tersebut akan mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan dalam belajar merupakan hal yang lazim terjadi kepada setiap peserta didik, dalam hal ini mahasiswa. Oleh sebab itu dosen memiliki tugas utama untuk

---

membelajarkan mahasiswa, mengkondisikan mahasiswa agar belajar aktif, sehingga potensi dalam dirinya dapat berkembang secara maksimal. Proses belajar aktif dapat terjadi melalui partisipasi mahasiswa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan pembelajaran di kelas maupun di laboratorium mampu melatih dan membentuk kompetensi mahasiswa.

Kompetensi mahasiswa dalam mata kuliah Pengetahuan Bahan Agroindustri atau PBA, dapat dilatih melalui cara belajar yang berfokus ke mereka atau student's center. Oleh sebab itu dipilihlah Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining atau SFE. Hal ini karena materi atau konsep yang ada mata kuliah PBA dianggap cocok untuk dibelajarkan dalam kegiatan belajar mengajar atau KBM dengan MPK tipe SFE.

Melalui MPK tipe SFE ini mahasiswa tidak hanya akan mendengarkan dan menulis apa yang disampaikan oleh dosen melainkan juga turut aktif dalam KBM. Menurut Ulimaz (2016) pembelajaran yang berfokus ke peserta didik dapat membuat mahasiswa semakin kreatif dalam proses pembelajaran. Hal ini nantinya akan dapat memperbaiki proses belajar serta meningkatkan hasil belajar mahasiswa itu sendiri.

## LANDASAN TEORI

Pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu rekayasa yang diusahakan dan diupayakan secara sadar untuk mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun moral dengan tujuan membantu manusia itu sendiri untuk terus tumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu, hakikat pendidikan dan pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antar manusia, pembinaan, dan pengembangan potensi manusia yang berlangsung sepanjang hidup. Segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu kepada tujuan yang telah ditentukan (Ni'mah, Ulimaz and Lestari 2020). Tujuan tersebut adalah keseimbangan antara kebebasan mahasiswa dalam belajar dan kewibawaan dosen dalam mengajar dengan maksud utama adalah untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di perguruan tinggi.

Kualitas mutu pendidikan di perguruan tinggi memiliki beberapa indikator yang mana indikator tersebut salah satunya adalah keberhasilan dalam proses belajar mengajar mahasiswa di kelas. Proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Zaenal 2016). Belajar itu sendiri menurut pandangan teori kognitif diartikan sebagai proses untuk membangun persepsi seseorang dari sebuah obyek yang dilihat dan mengajar adalah kemampuan mengkondisikan situasi yang dapat dijadikan proses belajar bagi mahasiswa. Oleh sebab itu, mengajar tidak harus terikat ruang atau waktu. Inti dari proses mengajar adalah kemampuan dosen dalam mendesain situasi dan kondisi yang dapat mendukung praktik belajar mahasiswa secara utuh, tepat, dan baik (Ulimaz, 2021).

Praktik belajar di kelas maupun laboratorium dapat dilakukan dengan beberapa model atau tipe pembelajaran, mulai dari yang paling umum atau basic yakni pembelajaran konvensional hingga yang berfokus kepada mahasiswa seperti model pembelajaran inkuiri (MPI) dan model pembelajaran kooperatif (MPK). Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh pengajar atau dosen, dimana dosen menetapkan

tugas dan pertanyaan serta menyediakan bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu mahasiswa menyelesaikan masalah yang dimaksud. Menurut Ulimaz (2021) dosen biasanya menetapkan bentuk evaluasi tertentu (biasanya berupa quiz atau post test) pada akhir kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi dalam proses pembelajaran dilakukan sebagai alat ukur ketercapaian hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar mahasiswa tergantung dari cara mahasiswa memahami materi perkuliahan yang capaiannya dapat terlihat dari nilai tes (kuis, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan tes sejenisnya). Selain itu, hasil belajar juga dipengaruhi dari kondisi internal maupun eksternal mahasiswa saat mengikuti tes (Ulimaz and Agustina, 2020). Oleh sebab itu, untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan konsep atau teori yang dibelajarkan oleh dosen saat berada di kelas. Model pembelajaran yang sesuai tersebut harus mampu menciptakan suasana dimana pembelajaran di kelas berpusat pada mahasiswa (student center) dan dosen hanya berperan sebagai fasilitator

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah mahasiswa program studi Agroindustri, Jurusan Teknologi Industri Pertanian Politeknik Negeri Tanah Laut pada tahun 2019 sedangkan objek penelitian adalah hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Pengetahuan Bahan Agroindustri di semester 1 tahun ajaran 2019-2020 materi Umbi-umbian, Bahan Penyegar, Minyak dan Lemak serta Rempah-rempah. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat kali pertemuan (Rahmah and Ulimaz 2017). Pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan dan pada siklus II juga dilaksanakan dua kali pertemuan dengan waktu belajar efektif per pertemuannya adalah 2 x 50 menit (100 menit efektif). Materi perkuliahan pada siklus II merupakan keberlanjutan dari materi perkuliahan pada siklus I, dengan penyajian materi yang dapat dilihat dari Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Pembagian materi yang diajarkan per siklus**

No	Siklus	Pertemuan	Materi Ajar
1 I	1		Umbi - Umbian
	2		Bahan Penyegar
2 II	3		Minyak dan Lemak
	4		Rempah - rempah

#### Siklus I

##### Perencanaan

Pengamatan proses belajar mengajar mahasiswa Agroindustri, Politeknik Negeri Tanah Laut di mata kuliah Pengetahuan Bahan Agroindustri tahun ajaran 2019-2020 untuk dijadikan lokasi/sumber pembelajaran

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) konsep Umbi-umbian, Bahan Penyegar, Minyak dan Lemak serta Rempah-rempah disusun dengan model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining disusun.

---

Lembar kerja mahasiswa (LKM) yang kontekstual disusun sesuai dengan kebutuhan materi perkuliahan.

Instrument penilaian berupa pretest, post test, dan lembar observasi.

Pelaksanaan Tindakan

Dosen melaksanakan pembelajaran sebagaimana yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun, yaitu:

Dosen memulai perkuliahan dengan kegiatan apersepsi dan motivasi.

Dosen menyampaikan Deskripsi Mata Kuliah (MK) Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Kemampuan Akhir Tahapan Pembelajaran (KATP) dan kriteria atau indikator penilaian yang harus dicapai oleh mahasiswa.

Dosen memberikan pretest kepada mahasiswa secara individual.

Dosen menyampaikan materi secara singkat

Dosen mengelompokkan mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen.

Dosen membimbing mahasiswa untuk membuka pemikiran mencari sesuatu yang berkaitan dengan materi Umbi-umbian, Bahan Penyegar, Minyak dan Lemak serta Rempah-rempah.

Dosen membagikan bahan diskusi/LKM kepada setiap kelompok yang berisi materi serta soal yang harus dijawab setiap kelompok.

Dosen membantu mahasiswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan melalui kegiatan diskusi kelompok.

Dosen memberikan kesempatan mahasiswa/peserta untuk menjelaskan kepada peserta lain baik melalui bagan/peta konsep maupun yang lainnya

Dosen menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.

Dosen membantu mahasiswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok dan membantu mereka berbagi tugas dengan teman.

Pada akhir pembelajaran dosen membimbing mahasiswa dalam membuat kesimpulan, kemudian memberikan evaluasi melalui pemberian posttest.

Dosen memberikan penghargaan kepada kelompok kinerja terbaik.

Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan proses observasi dengan menggunakan lembar observasi. Kegiatan observasi dan evaluasi ini dilaksanakan oleh tim peneliti.

Refleksi

Hasil tindakan yang diperoleh dalam tahap observasi akan dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis. Berdasarkan data yang diperoleh selama tindakan akan direfleksi, apakah kegiatan yang dilaksanakan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Hasil data dari refleksi kegiatan yang telah dilaksanakan merupakan acuan untuk perbaikan tindakan siklus selanjutnya (Qibtiyah and Ulimaz 2017).

Siklus II

Tahapan yang dilalui pada siklus II sama dengan tahapan siklus I. Penguasaan materi perkuliahan diperoleh dari tes hasil belajar dan tes selama kegiatan pembelajaran. Seluruh data hasil penelitian dicatat atau direkam untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan (Ulimaz, 2018).

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk hasil belajar siswa adalah data yang berupa nilai hasil belajar siswa terhadap materi yang disajikan. Pemberian tes ini melalui nilai pretest yang diberikan pada pertemuan 1 sebelum melakukan pembelajaran dan posttest yang diberikan pertemuan 2 setelah melakukan pembelajaran (Ulimaz, 2018).

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan ketentuan yang ada pada lembar observasi. Untuk data hasil belajar mahasiswa yang diperoleh dari nilai pretest dan posttest, dianalisis dengan teknik ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal.

Ketuntasan Individual (perorangan)

Mahasiswa dikatakan tuntas belajar jika nilai pretes atau nilai postes yang diperolehnya setidaknya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu dengan nilai minimal 70 (Standar nilai huruf B atau Baik). Mahasiswa yang nilainya di bawah KKM dinyatakan tidak tuntas belajar dengan standar nilai huruf C (Cukup). Nilai mahasiswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini.

$$\text{Nilai siswa} = (\text{jumlah jawaban benar}) / (\text{jumlah soal}) \times 100\%$$

Ketuntasan Klasikal

Berasarkan jumlah siswa yang tuntas belajar, dihitung ketuntasan belajar secara klasikal dengan rumus dibawah ini.

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = (\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}) / (\text{jumlah seluruh siswa}) \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Mahasiswa Siklus I

Hasil pretest dan posttest belajar mahasiswa siklus I pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini,

**Tabel 2 Hasil Pretes dan Postest Siswa Siklus I**

Pertemuan Klasikal	Tes	Skor maksimum		Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Ketuntasan
		Tuntas	Tidak Tuntas			
1 Pretest	100	9	19	28	32%	
2 Postest	100	16	12	28	57%	

Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui bahwa pada posttest siklus I pertemuan pertama secara individual dari 28 orang mahasiswa hanya terdapat 9 orang mahasiswa yang mencapai ketuntasan belajar. Jadi, secara klasikal persentase dari ketuntasan belajar melalui pretest hanya mencapai 32%, sedangkan pada pertemuan kedua hasil posttest terdapat 16 orang mahasiswa yang mencapai nilai dari KKM 70 dengan ketuntasan klasikal 57%. Persentase ini berada di bawah nilai dari KKM 70 sebagai indikator ketuntasan klasikal, sehingga secara klasikal hasil pretest mahasiswa pada siklus I pertemuan 1 masih belum tuntas.

### Refleksi Siklus I

Kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan kedua dapat direfleksikan bahwa pada pembelajaran siklus I tersebut belum berhasil dalam meningkatkan Hasil Belajar mahasiswa melalui penggunaan pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining. Ketidakterhasilan tersebut disebabkan oleh belum tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal, dimana KKM tersebut mencapai 70 dari seluruh mahasiswa yang sudah tuntas belajar. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus II permasalahan tersebut sudah harus diperbaiki agar hasil pembelajaran menjadi maksimal.

### Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil pretes dan postes belajar mahasiswa siklus II pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Hasil Prestes dan Postes Siswa pada Siklus II**

Pertemuan	Tes	Skor maksimum			Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Ketuntasan
		Tuntas	Tidak Tuntas				
1 Pretest	100	25	3	28		89%	
2 Postest	100	26	2	28		92%	

Berdasarkan Tabel 3 tersebut dapat terlihat bahwa pada hasil pretest di siklus II pertemuan pertama secara individual dari 28 orang mahasiswa terdapat 25 orang mahasiswa yang mencapai ketuntasan belajar. Jadi, secara klasikal persentase dari ketuntasan belajar melalui pretest hanya mencapai 89%. Hasil posttest pada pertemuan II terdapat 26 orang mahasiswa yang mencapai nilai dari KKM 70 dengan ketuntasan klasikal 92%. Persentase ini berada di atas dari KKM 70 sebagai indikator ketuntasan klasikal, sehingga secara klasikal hasil posttest mahasiswa pada siklus II pertemuan kedua telah tuntas.

### Refleksi Siklus II

Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat dilaksanakan dengan baik, karena semua mahasiswa sudah terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining sehingga kegiatan dapat dilaksanakan lebih baik dilaksanakan pada siklus II. Masalah yang ada pada siklus I dapat diatasi pada siklus II. Hal ini berarti bahwa kegiatan pembelajaran pada konsep Umbi-umbian, Bahan Penyegar, Minyak dan Lemak serta Rempah-rempah dalam pembelajaran di mata kuliah Pengetahuan Bahan Agroindustri dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining telah berhasil.

Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh, ketuntasan belajar mahasiswa semakin meningkat di tiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai dengan terpenuhinya indikator keberhasilan untuk ketuntasan belajar yang ditentukan. Ketuntasan belajar mahasiswa dianggap berhasil jika 85% dari seluruh mahasiswa mencapai ketuntasan individual 70.

Hasil ketuntasan belajar mahasiswa siklus I menunjukkan hasil yang masih rendah, yaitu pertemuan I ketuntasan klasikal pretest hanya 32% atau 9 orang siswa yang tuntas, sedangkan pada pertemuan 2 ketuntasan klasikal posttest 57% atau 16 orang mahasiswa yang tuntas. Belum tuntasnya hasil belajar disebabkan karena penggunaan model

pembelajaran kooperatif tipe Student facilitator and explaining yang masih tergolong baru bagi mahasiswa dan dosen, sehingga dalam pelaksanaannya belum optimal dan siswa belum termotivasi belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ismail and Farahsanti 2021) bahwa keberhasilan belajar mahasiswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil evaluasi proses pembelajaran, pada siklus II pertemuan pertama ketuntasan klasikal pretest 89% atau 25 orang mahasiswa yang tuntas dan pada pertemuan pertama sedangkan pada pertemuan kedua, ketuntasan klasikal posttest 92% atau 26 orang mahasiswa yang tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tercapai. Pencapaian hasil belajar pada siklus II ini karena mahasiswa sudah bisa beradaptasi dengan model pembelajaran yang disajikan oleh dosen sehingga mereka lebih mudah mengerjakan soal yang diberikan oleh dosen. Keberhasilan suatu proses pembelajaran merupakan suatu pencapaian tujuan pembelajaran yang banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar mengajar baik di kelas teori maupun kelas praktikum dialami oleh mahasiswa.

Salah satu indikator suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil adalah apabila hasil belajar mahasiswa meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Amelia, Chairunnisa and Syahputra 2019) yang menyatakan bahwa penerapan model Student Facilitator and Explaining (SFAE) mempengaruhi kemampuan eksplorasi mahasiswa, baik pada ranah kognitif, ranah afektif maupun ranah psikomotorik. Kemampuan eksplorasi mahasiswa yang baik akan berdampak baik pula pada hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dapat dinyatakan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan mahasiswa dalam proses pembelajaran, mahasiswa merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di mata kuliah Pengetahuan Bahan Agroindustri, dikarenakan dalam model ini mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan konsep-konsep teoritis kepada teman-teman baik yang sekelompoknya maupun yang ada di luar kelompoknya sehingga hal tersebut menimbulkan rasa percaya diri pada diri mahasiswa untuk menyampaikan ide-ide yang terstruktur dalam bahasa lisan saat presentasi maupun dalam bahasa tulisan saat menjawab soal pretest dan posttest.

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prihatiningtyas and Mariyam 2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran Student Facilitator and Explaining memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sebesar 2,28 yang mana termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman mahasiswa dalam konsep atau materi pembelajaran dalam mata kuliah Pengetahuan Bahan Agroindustri dengan penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining lebih baik dari pada pemahaman mahasiswa dengan pembelajaran model konvensional atau ceramah.

Penelitian dari (Aztry 2020) juga mendukung hasil dari penelitian ini dimana penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model student facilitator and explaining mampu meningkatkan kemampuan menulis argumentatif mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP UMSU. Kemampuan menulis argumentatif mahasiswa mengalami peningkatan dari 46,67% menjadi 76,6% dan meningkat lagi menjadi 80%. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Model ini menyajikan cara belajar yang tidak

membosankan yang menekankan pada tiga tahap (perencanaan, tindakan, dan refleksi) penting untuk mencapai keberhasilan dalam hasil belajar mahasiswa.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan berupa hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining pada materi Umbi-umbian, Bahan Penyegar, Minyak dan Lemak serta Rempah-rempah dalam pembelajaran mata kuliah Pengetahuan Bahan Agroindustri mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan pertama ketuntasan klasikalnya 32% meningkat pada pertemuan kedua yang ketuntasan klasikalnya 57%. Pada siklus II pertemuan pertama ketuntasan klasikalnya 89% meningkat pada pertemuan II yang ketuntasan klasikalnya mencapai 92%. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman mahasiswa dalam konsep atau materi pembelajaran dalam mata kuliah Pengetahuan Bahan Agroindustri dengan penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining lebih baik dari pada pemahaman mahasiswa dengan pembelajaran model konvensional atau ceramah.

### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Terimakasih kepada seluruh mahasiswa program studi Agroindustri di semester pertama tahun ajaran 2019–2020 yang berpartisipasi di dalam penelitian ini. Terimakasih juga kepada pihak pengelola program studi dan kampus Politeknik Negeri Tanah Laut yang telah memfasilitasi dalam bentuk sarana prasarana seperti ruangan kelas dan LCD proyektor bagi peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian yang bersifat mandiri ini dengan tepat waktu.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Amelia, Chairunnisa, and Eko Febri Syahputra. "Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining untuk Meningkatkan Kemampuan Eksplorasi Mahasiswa." *Jurnal Curere*, 2019.
- [2] Aztry, Aisiyah. "Model Student Facilitator and Explaining dalam Kemampuan Menulis Argumentatif." *Bahterasia; Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2020: 7-14.
- [3] Ismail, Ismail, and Isna Farahsanti. "Hubungan antara Frekuensi Penggunaan Media Pendidikan dengan Motivasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2021: 186-196.
- [4] Ni'mah, Saidatun, Almira Ulimaz, and Nana Citrawati Lestari. "Aktivitas Dan Respon Siswa Kelas VII C Smp Negeri 25 Banjarmasin Terhadap Penerapan Bahan Ajar Berbasis Inkuiri Terbimbing." *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN KIMIA 2018*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Univ. Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2020. 152-158.
- [5] Ni'mah, Saidatun, Almira Ulimaz, and Nana C Lestari. "Penerapan Bahan Ajar Berbasis Inkuiri Terbimbing Terhadap Pemahaman Konsep Biologi Siswa SMP Di Banjarmasin Barat." *Jurnal Biotek*, 2018: 120-130.
- [6] Prihatiningtyas, Nindy, C, and Mariyam. "Model Student Facilitator And Explaining Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 2019: 465-473.

- 
- [7] Qibtiah, Mariatul, and Almira Ulimaz. "MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS X3 SMA PGRI 6 BANJARMASIN MENGGUNAKAN MODEL INKUIRI PADA MATERI PERUBAHAN LINGKUNGAN." *Jurnal Pendidikan Hayati*, 2017.
- [8] Rahmah, Rahmah, and Almira Ulimaz. "Hasil Belajar Siswa Kelas X3 SMAN 10 Banjarmasin pada Konsep Ekosistem dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri." *Jurnal Pendidikan Hayati*, 2017.
- [9] Ulimaz, Almira. "AKTIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN INKUIRI TERBIMBING PADA MATERI EKOSISTEM DI KELAS X-“E MAN 2 MODEL BANJARMASIN." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2018: 205-217.
- [10] Ulimaz, Almira. "Hasil Belajar Mahasiswa Prodi DIII Agroindustri Pada Materi ParameterLimbahCairMenggunakan Media Pembelajaran Kahoot." *Jurnal Pendidikan Hayati* , 2019: 157-163.
- [11] Ulimaz, Almira. "MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PRODUK SISWA KELAS VII. A SMPN 1 ANGSANA PADA KONSEP KEANEKARAGAMAN MAKHLUK HIDUP DALAM PELESTARIAN EKOSISTEM MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR AND SHARE (TPS)." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2018: 74-83.
- [12] Ulimaz, Almira. "Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Mata Kuliah Mikrobiologi Dasar di Perguruan Tinggi Berbasis Vokasi." *NUantara Hasana Journal*, 2022: 198-206.
- [13] Ulimaz, Almira. "Penerapan Inkuiri Terbimbing Pada Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VII A SMPN 3 Tanjung Dalam Konsep Ekosistem." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2016: 96-100.
- [14] Ulimaz, Almira. "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS INKUIRI TERBIMBING PADA MATA KULIAH TEKNOLOGI PENGOLAHAN LIMBAH." *Jurnal Pendidikan Hayati* , 2021: 159-170.
- [15] Ulimaz, Almira. "Respon Mahasiswa terhadap Modul Praktikum Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Pembelajaran Daring Mata Kuliah Teknologi Pengolahan Limbah." *Jurnal Humaniora Teknologi* , 2021: 21-26.
- [16] Ulimaz, Almira, and Dwi K Agustina. "RESPON MAHASISWA VOKASI TERHADAP PEMBELAJARAN DENGAN KAHOOT PADA MATERI PARAMETER LIMBAH CAIR." *Seminar Nasional Riset Teknologi Terapan. Magelang, Jawa Tengah: Universitas Tidar*, 2020. 1-5.
- [17] Ulimaz, Almira, Dwi K Agustina, Dian P Anggraini, and Devita Sulistiana. "Pengembangan Lembar Kerja Mahasiswa pada Materi Nutrisi Mikroorganisme Berbasis High Order Thinking Skill." *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 2020: 41-51.
- [18] Wicaksono, Soetam R, Muhammad S A Lubis, Edy Suprpto, Khasanah, and Almira Ulimaz. "Improvisation of Project Based Learning With Combination of Collaborative Learning as Rapid Response to Pandemic Learning." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2021: 215-224.
- [19] Zaenal, Aqib. *Model–Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*. Bandung: YramaWidya, 2016.